

Dakwah *Bil-Hal*: Prospek Dan Tantangan *Da'i*

Akhmad Sagir

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, IAIN Antasari

There is a statement that we are experiencing a crisis of leadership that led to the crisis of confidence, both to certain institutions and individuals. It leads to a moral decadence and degradation. Social reality proves the number of murders in cold blood, caused by trivial issues or because they do not want to be responsible for their amoral behavior. These events involve Muslims as the majority of people in this country, both as victims even as the culprit. This is a challenge to dakwah, which makes preachers as a central point. Therefore, this article is presented to provide an overview of the role of preachers in making their daily lives as role models for the surrounding community in which they talk or interact. In Islamic term, it is called Uswah hasanah.

Keywords: real dakwah, exemplary, social interaction.

*Ada pernyataan bahwa kita mengalami krisis kepemimpinan yang membawa pada krisis kepercayaan, baik terhadap lembaga tertentu maupun perorangan. Muaranya adalah dekadensi dan degradasi moral. Realitas sosial membuktikan banyaknya terjadi pembunuhan dengan sadis, yang disebabkan persoalan sepele atau karena tidak mau bertanggung jawab atas perilaku a moral mereka. Eronisnya kejadian-kejadian tersebut banyak melibatkan umat Islam sebagai umat mayoritas di negara ini, baik sebagai korban bahkan sebagai pelakunya. Hal ini menjadi tantangan dakwah Islamiyah, yang menjadikan *Da'i* sebagai titik sentralnya. Oleh karena ini tulisan ini dihadirkan untuk memberikan gambaran tentang peran *da'i* dalam menjadikan kehidupan kesehariannya sebagai contoh teladan bagi masyarakat sekitarnya dimana dia menyampaikan atau berinteraksi. Dalam term agama disebut Uswah hasanah.*

Kata kunci: dakwah bil hal, teladan, interaksi sosial

Memasuki abad ke 21 ini, globalisasi seakan tidak bisa dibendung lajunya ketika memasuki setiap sudut negara dan menjadi sebuah keniscayaan. Era ini menghendaki setiap negara beserta individunya harus mampu bersaing satu sama lain baik antar negara maupun antar individu. Persaingan yang menjadi esensi dari globalisasi sering memiliki pengaruh dan dampak yang negatif jika dicermati dengan seksama. Pengaruh yang ada dari globalisasi pada aspek kehidupan meskipun awal tujuannya diarahkan pada bidang ekonomi dan perdagangan serta memberikan dampak multidimensi.

Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat dan semakin kompleks. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika.

Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan

internet, dan sebagainya. Bahaya yang paling besar yang dihadapi oleh umat manusia zaman sekarang ini bukanlah ledakan bom atom, tetapi perubahan fitrah itu sendiri. Unsur kemanusiaan dalam dirinya sedang mengalami kehancuran sedemikian cepat, inilah mesin-mesin berbentuk manusia yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan kehendak alam yang fitrah.

Dampak globalisasi dalam dunia dakwah sangat dirasakan terpaannya, karena kita sadar bahwa dakwah merupakan kewajiban semua umat Islam, lebih-lebih mereka yang telah memiliki pengetahuan agama Islam.

Selama ini dakwah lebih banyak dilakukan dengan pendekatan lisan yang lebih banyak menyentuh aspek kognisi. Dakwah lisan yang banyak dilakukan lebih mementingkan tampilan lahir yang berkesan murah meriah dan tidak pernah dipikirkan apa tindak lanjutnya. Untuk era reformasi seperti sekarang ini perlu dipikirkan format dakwah yang berkesinambungan dan terukur. *Dakwah bil-hal* dalam hal ini sama sekali bukan tandingan *dakwah bil-lisan*. Tetapi justeru antara satu dengan yang lain saling melengkapi, karena tidak ada satu aktivitas atau amal senyata apapun yang tidak membutuhkan campur tangan lisan dan bahkan banyak masalah dakwah yang pemecahannya membutuhkan dua pendekatan tersebut.

Sejalan dengan perubahan sosial di era reformasi yang sedang berlangsung, di mana terkadang ucapan lisan tidak lebih sekedar *lipstick* hiasan bibir yang tidak ada bukti nyatanya, maka dalam

rangka mengiringi proses reformasi dakwah harus dilakukan dengan contoh teladan yang baik. Hal ini perlu agar dakwah memiliki peran yang berarti supaya tidak hanya melalui lisan yang lebih menyentuh aspek kognitif dan kurang mendalam, tetapi diikuti juga dengan amal nyata yang menekankan pada sikap perilaku afektif. Artinya agar seruan-seruan dakwah melalui lisan juga diimbangi dengan amal nyata yang dapat dilihat secara empiris dan mampu menggerakkan kesadaran sasaran dakwah. Untuk itu perlu dipikirkan bagaimana format *dakwah bil-hal* yang dapat menjawab persoalan tersebut.

Pengertian Dakwah

Dakwah adalah upaya yang dilakukan mukmin untuk mengubah keadaan individu, masyarakat dan kondisi yang atau kurang islami dalam berbagai aspek agar menjadi lebih islami. Setiap muslim mempunyai kewajiban berdakwah, baik secara individu maupun kolektif. Substansi kegiatan dakwah adalah amar makruf nahi mungkar. Sebagai sebuah upaya, dakwah senantiasa berada dalam waktu dan ruang tertentu. Dakwah yang meruang dan mewaktu itu selalu bergumul dengan nilai-nilai, filsafat dan kebudayaan di luar Islam (Ismail 2010, 119).

Aziz mengutip pandangan Syekh Muhammad al-Khadir Husin menyatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Aziz 2009, 13). Aziz juga mengutip pernyataan Toha Abdurrahman bahwa dakwah

ialah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan serta melarang kemungkaran untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Kemudian dikutip pula pandangan Abd. Al-Karim Zaidan dengan ringkas menyebut bahwa dakwah adalah mengajak kepada agama Allah, yaitu Islam.

Aripin mengutip pernyataan M. Quraish Shihab bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat (Arifin 2011, 36). Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Asep Muhiddin menyebut bahwa dakwah adalah upaya mengajak atau menyeru umat manusia agar berada di jalan Allah yang sesuai fitrah secara integral. (Muhiddin 2002, 19)

Dalam pengertian lebih luas *dakwah bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah (Harun 1989, 10). Sementara itu ada juga yang menyebut *dakwah bil-hal* dengan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan *akhlaq al-karimah* (Masy'ari 1993, 205). Sejalan dengan ini

seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur. (Hamka 1981, 159).

Sesungguhnya masih banyak definisi tentang dakwah dari para pakar atau ulama yang lain dengan berbagai perspektif. Semua definisi diatas pada intinya mengungkapkan bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan atau upaya manusia mengajak atau menyeru manusia lain kepada kebaikan. Isi daripada ajakan tersebut adalah *al-khayr*, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*. Hal inilah yang menjadi karakteristik dakwah yang membedakannya dengan kegiatan lain seperti kampanye. Dengan isi ajakan itu dakwah dapat memberikan kontribusi kepada komunikasi manusia dalam wujud etika dan moral.

Merujuk kepada apa yang dilakukan Rasulullah SAW, upaya penyampaian ajaran Islam (dakwah) dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu lisan, tulisan dan perbuatan. Bahkan perilaku beliau pun merupakan dakwah. Pendekatan lisan (*bil-Lisan*) adalah upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan. Pendekatan Tulisan (*al-risalah*) adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan baik berupa buku, brosur, maupun media elektronik. Sedang pendekatan perbuatan (*dakwah bil-hal*) yakni kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau yang dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni fakir-miskin,

menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan keterampilan dan sebagainya.

Prospek dan Tantangan Dakwah Bil-Hal

A. Prospek Dakwah Bil-Hal

1. Legitimasi Dakwah Bil-Hal

Dakwah bil-hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an maupun hadits dan juga *sirah* Nabi.

Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penerjemahan baik dalam tataran normatif maupun empirik. Ada beberapa pengertian tentang *dakwah bil-hal*. Secara harfiah *dakwah bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata (Mas'udi 1987, 2) dan bukan tandingan *dakwah bil-lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya.

Berpijak dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *dakwah bil-hal* mempunyai prospek, peran dan kedudukan penting dalam *dakwah*. *Dakwah bil-hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari *dakwah bil-lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi *dakwah* yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i (Wirosarjono 1987, 5). Dalam hal ini peran da'i akan menjadi sangat penting, sebab da'i yang menyampaikan pesan *dakwah* kepada umat (jama'ah) akan disorot oleh umat sebagai panutan. Apa yang ia katakan dan ia

lakukan akan ditiru oleh jama'ahnya. Itulah sebabnya apa yang ia katakan harus sesuai dengan apa yang ia perbuat, jika tidak maka da'i akan menjadi cemoohan umat dan lebih dari itu ia berdosa besar dan pada gilirannya dia akan ditinggalkan oleh jamaahnya.

2. Dakwah bil Hal Lebih Membumi

Pembangunan dan perubahan masyarakat bisa melalui da'i yang menjadi agen perubahannya (*agent of change*) (Ahmad 1985, 17), karena *action* (perbuatan nyata/perilaku) atau akhlaq da'i akan ditiru oleh umat (jamaah). Ada juga yang menyebut bahwa *dakwah bil-hal* adalah kegiatan *dakwah* yang dilakukan dengan memberi bantuan material atau non material. Bahkan ada yang menyebut bahwa *dakwah* melalui tulisan dan kreativitas tangan juga merupakan salah satu bentuk *dakwah bil-hal*.

Menurut hemat penulis *dakwah bil-hal* merupakan suatu upaya yang bersifat menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan jamaah dalam mengatasi masalah mereka dan lebih dari itu setiap kegiatan *dakwah* yang dilakukan harus ada tindak-lanjutnya secara berkesinambungan. *Dakwah bil-hal* merupakan upaya *dakwah* dengan melakukan perbuatan nyata, tentunya wujudnya beraneka ragam, dapat berupa bantuan yang diberikan kepada orang lain baik moril maupun materil sebagaimana firman Allah dalam surah an-Nisa: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!."

Dalam ayat ini terdapat dorongan yang kuat agar kaum muslimin membela (membantu) saudara-saudaranya yang lemah (mempunyai beban masalah) dengan cara mengetuk pintu hati setiap orang yang memiliki perasaan dan berkeinginan baik. Menurut Jamaludin Al-Qasima (Al Qosimi 1957, 100) kalimat membantu yang lemah adalah membantu membebaskan orang islam yang lemah dan sedang menghadapi masalah (kesulitan dan kesusahan) serta menjaganya dari ancaman musuh. Masalah yang dihadapi berhubungan dengan kesusahan hidup baik bersifat materi maupun non materi. Pernyataan ini diperkuat dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadits (Imam Muslim dan Abu Daud):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كَرْبَةً مِنْ كَرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، الْحَدِيثُ {رواه مسلم وأبو داود وغيرهما}

"Dari Abi Hurairah berkata: Bersabda Rasulullah SAW.: Siapa melepaskan seorang Mu'min dari problem dunia, maka Allah akan melepaskannya daripada kesusahan pada hari kiamat; Siapa yang memudahkan kesulitan

saudaranya, maka Allah akan memudahkan baginya kehidupan di dunia dan di akhirat; Siapa yang menutupi aib seorang muslim niscaya Allah menutupinya di dunia dan di akhirat, Allah selalu menolong seorang hamba yang selalu menolong saudaranya"

Dalam hadits ini jelas sekali bahwa membiarkan sesama muslim teraniaya adalah berdosa dan membantu mereka keluar dari persoalan adalah ibadah yang bernilai dakwah, Termasuk membantu saudara kita dalam mengatasi kesulitan juga mempunyai nilai ibadah yang berkonotasi dakwah. Dalam surat al-Isra' ayat 84 Allah berfirman : "

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

"Katakanlah Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"(Al Qur'an Surah Al Isra, 232)

Dalam firman tersebut ada kata *Syakilatih* yang berarti keadaannya masing-masing. Oleh Hamka kata "*Syakilatih*" diartikan bakat atau bawaan (Hamka 1984, 116). Jika dipahami secara mendalam dan dikaitkan dengan kondisi sekarang, bakat bawaan seseorang yang didukung dengan situasi lingkungan dan dikembangkan maka akan berubah menjadi kemampuan profesional. Jika dihubungkan dengan *dakwah bil-hal* maka masing-masing muslim hendaknya berdakwah menurut kemampuan dan prof esi mereka. Seperti dikatakan Muhammad Abu Zahroh, sebagai contoh, seorang dokter berdakwah dengan keahliannya

(Zahroh, 129) dalam masalah pengobatan medis. Dalam ayat lain masih banyak yang memberi kontribusi pelaksanaan *dakwah bil-hal*. Di samping ayat al-Qur'an dalam hadits Rasulullah banyak yang memberikan dasar bagi *dakwah bil-hal* seperti hadits di bawah ini :

عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَا سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْإِسْلَامَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ قَالَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَأَعْطَاهُ غَنَمًا بَيْنَ جَبَلَيْنِ فَرَجَعَ إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اسْلُمُوا فَإِنَّ مُحَمَّدًا يُعْطِي عَطَاءً لَا يَخْشَى الْفَاقَةَ {رواه مسلم}

Dari Musa bin Anas, dari ayahnya (Anas r.a.) berkata: "Tidak pernah Rasulullah SAW. dimintai sesuatu melainkan pasti ia memberikannya. Sungguh telah datang seorang peminta kepadanya, maka diberinya kambing yang berada di antara dua bukit, hingga ia kembali kepada kaumnya dan mengajak kaumnya: Hai kaumku segeralah kamu masuk Islam, karena Muhammad memberi seperti pemberian orang yang sama sekali tidak kuatir habis atau menjadi miskin". (HR Muslim No. 2312)

Dari hadits di atas terlihat betapa gerakan dakwah Rasul mengembangkan isu antara kelas masyarakat kuat dan masyarakat lemah, antara kaya dan miskin (yang kaya membantu yang miskin) (Fakih 1987, 10). Itulah sebabnya mengapa pertanyaan evaluatif pada sebuah ayat al-Qur'an tentang orang yang mendustakan agama simbol yang diurai justru orang yang tidak mempunyai kepedulian sosial - "orang yang mengabaikan anak yatim dan orang miskin", (Al Qur'an Surah Al Ma'un Depag, 487) sebagai satu contoh persoalan kehidupan sosial yang ada. Karena itu pula Rasulullah selalu

memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh seseorang sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh umatnya sekalipun masalah materi, dalam hal ini banyak hadits memberikan petunjuk untuk melakukan *dakwah bil-hal*. Misalnya sebuah hadits yang menyatakan, "Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah".

Maksud hadits di atas adalah orang yang memberi bantuan kepada orang lebih baik dari pada menerima bantuan, ini dapat dipahami pemberian dapat berupa materiil (bantuan materi maupun non materi yang berupa gagasan/ pemikiran)

3. Dakwah Bil Hal dalam Konteks Kesejahteraan Sosial

Dakwah bil-hal sebagaimana disebutkan dalam buku Pedoman Dakwah (Harun, 10-14) adalah meliputi semua persoalan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok (*basic needs*) manusia, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan fisik material ekonomis, maka kegiatan *dakwah bil-hal* lebih menekankan pada pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Bentuk-bentuk pengembangan kegiatan *dakwah bil-hal* dapat dilakukan melalui bentuk pengembangan kehidupan dan penghidupan manusia antara lain berupa:

- a. Penyelenggaraan pendidikan pada masyarakat;
- b. Kegiatan Koperasi;
- c. Pengembangan kegiatan transmigrasi;

- d. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat seperti mendirikan Rumah Sakit Poliklinik, BKIA, Balai Pengobatan, dan sebagainya;
- e. Peningkatan gizi masyarakat;
- f. Penyelenggaraan panti asuhan;
- g. Penciptaan lapangan kerja;
- h. Peningkatan penggunaan media cetak, media informasi dan komunikasi serta seni budaya.

Dakwah bil-hal tidak hanya berkaitan dengan masalah usaha peningkatan kesejahteraan fisik material saja tetapi juga termasuk usaha pemenuhan dan peningkatan kebutuhan dan kesejahteraan non material, usaha seperti meningkatkan kualitas pengamalan ibadah, akhlaq, yang lebih dikenal dengan pengembangan sumber daya manusia. Dengan melihat luasnya ruang lingkup *dakwah bil-hal* maka dalam pelaksanaannya diperlukan keterpaduan program, perencanaan pelaksanaan dan evaluasi *dakwah bil-hal* dengan berbagai instansi terkait, berbagai tenaga ahli dan disiplin ilmu. Ini artinya bahwa *dakwah bil-hal* harus dilaksanakan secara totalitas dan berangkat dari akar permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan *empowering* atau pemberdayaan jamaah.

4. Metode Dakwah Alternatif Jawaban

Realita yang ada di dalam masyarakat sering terjadi bentuk dakwah yang monoton yang kurang begitu relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini. Untuk mengantisipasi trend masyarakat modern harus dapat mempersiapkan

materi-materi dakwah yang lebih mengarah padaantisipasi kecenderungan-kecenderungan masyarakat. Oleh karena itu, maka seluruh komponen dan segenap aspek yang menentukan atas keberhasilan dakwah harus ditata secara professional dan disesuaikan dengan kondisi mad'u agar dapat menghasilkan kemasan dakwah yang benar-benar mampu memperbaiki dan meningkatkan semangat dan kesadaran yang tulus dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam (Anas 2005, 110).

B. Tantangan Dakwah bil Hal

Ketika masyarakat memasuki era globalisasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan dakwah yang dihadapi semakin rumit. Tantangan tersebut tidak mengenal ruang, batas, waktu dan lapisan masyarakat, melainkan ke seluruh sektor kehidupan dan hajat hidup manusia, termasuk agama. Artinya, kehidupan kegamaan umat manusia tidak terkecuali Islam di mana pun ia berada akan menghadapi tantangan yang sama. Soejatmoko menandakan bahwa agama pun kini sedang diuji dan ditantang oleh zaman.

Meskipun diakui bahwa di satu sisi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan fasilitas yang memberi peluang bagi pengembangan dakwah, namun antara tantangan dan peluang dakwah dewasa ini, agaknya tidak berimbang. Tantangan dakwah yang amat kompleks dewasa ini dapat dilihat dari minimal dari tiga perspektif, yaitu pertama, perspektif perilaku (*behaviouristic perspective*). Salah satu

tujuan dakwah adalah terjadinya perubahan perilaku (*behaviour change*) pada masyarakat yang menjadi obyek dakwah kepada situasi yang lebih baik. Tampaknya, sikap dan perilaku (*behaviour*) masyarakat dewasa ini hampir dapat dipastikan lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya.

Kedua, tantangan dakwah dalam perspektif transmisi (*transmissional perspective*). Dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian atau transmisi ajaran agama Islam dari da'i sebagai sumber kepada mad'u sebagai penerima. Ketika ajaran agama ditransmisikan kepada masyarakat yang menjadi obyek, maka peranan media sangat menentukan. Ziauddin Sardar mengemukakan bahwa abad informasi ternyata telah menghasilkan sejumlah besar problem (Sardar dan Ziauddin 1996, 17). Menurutnya, bagi dunia Islam, revolusi informasi menghadirkan tantangan-tantangan khusus yang harus diatasi, agar umat Islam harus bisa memanfaatkannya untuk mencapai tujuan dakwah.

Ketiga, tantangan dakwah perspektif interaksi. Ketika dakwah dilihat sebagai bentuk komunikasi yang khas (komunikasi agama/islami,) maka dengan sendirinya interaksi sosial akan terjadi, dan di dalamnya terbentuk norma-norma tertentu sesuai pesan-pesan dakwah. Yang menjadi tantangan dakwah dewasa ini, adalah bahwa pada saat yang sama masyarakat yang menjadi obyek dakwah pasti berinteraksi dengan pihak-pihak lain atau masyarakat sekitarnya yang belum tentu membawa pesan yang baik, bahkan mungkin sebaliknya.

Tantangan yang dakwah yang lain setidaknya terbagi menjadi tiga aspek. Aspek yang pertama yaitu aspek pribadi/internal, dimana aspek ini terletak pada diri seorang da'i yang masih merasa ragu akan keberlangsungan dakwahnya. Aspek kedua yaitu aspek eksternal yang meliputi harta, kekuasaan maupun jabatan yang bisa menjadi bom waktu dalam berdakwah. Aspek yang terakhir yaitu aspek pergerakan dimana biasanya dalam realitanya da'i masih belum bisa bersikap profesional dalam berdakwah. Terlebih lagi ketika berada dalam dunia globalisasi yang semua kebutuhan bisa tercukupi dengan sekejap. Entah kebutuhan itu bisa mendukung ataupun mengganjal semuanya bisa didapatkan tanpa bersusah payah.

Dilihat dari posisi ini penulis mencoba untuk menawarkan suatu konsep bahwa *dakwah bil-hal* adalah merupakan upaya menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun kelompok dengan cara mencontohkan terlebih dahulu kepada jama'ah dimanapun dia berdakwah. Seorang da'i harus menjadi contoh atas materi yang disampaikannya sebab bagaimanapun hebatnya seorang da'i, apabila jama'ah mengetahui kepribadian juru dakwah tersebut maka akan sangat mempengaruhi mau atau tidaknya para jama'ah untuk mendengarkan dan selanjutnya mengikutinya.

Dalam kaitan *dakwah bil-hal* ini dapat kita butiri beberapa faktor penunjang keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. yang sekaligus

menjadi tantangan secara internal da'inya, adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Sebagai Tiang Dakwah

Sumber tenaga bagi daya tarik itu ternyata tidak lagi terletak pada ilmu dan tidak pula pada hikmah. Ilmu dan hikmah hanya pembuka jalan, sumber tenaganya itu terletak pada akhlak pribadi Da'i itu sendiri.

Akhlak secara umum adalah sifat yang mendasar pada diri seseorang yang lahir dari amal perbuatan dengan mudah, tanpa dipikir-pikir dan di timbang-timbang melainkan secara spontan. Baik buruknya amal perbuatan yang lahir secara spontan itu tergantung pada baik buruknya akhlak pribadi yang bersangkutan. Karena yang dibawa oleh da'i itu adalah wahyu Ilahi dan sunah Rasul-Nya. Yakni Sesuatu yang benar dan murni dan sebenarnya sudah mengandung daya dan kekuatan tersendiri.

Menjadi keniscayaan semua gerak-gerik dalam kehidupan pribadi seorang Da'i itu bukan saja diperhatikan, tetapi juga langsung dijadikan masyarakat sebagai bahan perbandingan terhadap apa yang diajarkannya dan yang dilarangnya. Yang dilihat dan didengar masyarakat dalam kehidupan kepribadiannya itu bisa menambah kekuatan daya siarnya sebagai pendakwah. Akhlakul karimah merupakan syarat mutlak untuk berhasil dakwah yang diharapkan dan secara hakiki. Ada hal-hal yang sulit bahkan tidak dapat diatasi semata-mata dengan ilmu saja akan tetapi dapat diatasi dengan akhlakul karimah.

Semua risalah ditujukan kepada penyempurnaan akhlak yang mulia. Bagaimana akan melanjutkan dakwah

apabila tanpa akhlak pada diri Da'i tersebut? Tanpa adanya akhlakul karimah maka tidak akan ada teladan yang baik, tidak akan ada tutur kata yang menarik, tidak akan ada cara berpisah yang indah, tidak akan ada hubungan rasa yang ikhlas dan mesra, dan dengan demikian tidak akan ada hikmah. Sebaliknya mungkin yang ada hanyalah kecerdikan yang mempesona orang banyak, tetapi hampa dari jiwa iman dan taqwa. Dengan demikian yang mungkin terjadi adalah semacam hiburan untuk umum, selama yang berdakwah berdiri diatas mimbar, sebagaimana yang dapat dihidangkan oleh sandiwara komedi.

2. Padunya kata dan perbuatan

Salah satu ciri orang munafiq, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, adalah pembicaraannya selalu ada dusta. Dusta dalam konteks itu tentu tidak satunya kata dan perbuatan. Bukankah apa yang dilakukan seseorang bersumber dari hati yang ingin melakukannya. Jadi dalam arti kata yang luas bahwa perkataan yang baik untuk mengajak orang lain harus diiringi dengan praktik amaliah nyata dari perkataan yang disampaikan kepada orang lain/jamaah. Sebab disamping akan tergolong munafiq orang yang apabila berkata dusta, juga sangat dimurkai oleh Allah orang yang hanya pandai mengatakan tetapi tidak berusaha untuk melaksanakan kebaikan yang dikatakannya. Sepertimana peringatan Allah dalam firman-Nya dalam surah as-Shaf, ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.

Oleh karena itu Seorang da'i wajib mengontrol segala yang diucapkannya untuk kemudian berupaya untuk melaksanakannya dalam praktik nyata dalam perbuatan kesehariannya. Berusaha semaksimal mungkin menghindari perbuatan atau perilaku yang bertentangan dengan yang seharusnya dikatakan. Dengan demikian jadilah para da'i tambah hari tambah baik.

3. Mulai dari Da'i

Kesadaran untuk mau mendakwahi diri sendiri perlu menjadi komitmen bersama, jika kita semua menghendaki masa depan umat Islam Indonesia dan dunia menjadi lebih maju. Strategi Rasulullah dalam mengatasi krisis yang paling ampuh ialah selalui memulai dari diri sendiri. Prinsip ini tertuang dalam hadits singkat:

عن جابر قال فجاء بها رسول الله صلى الله عليه وسلم فدفعتها إليه ثم قال: إبدأ بنفسك فتصدق عليها (رواه مسلم)

“Dari Jabir berkata: Maka Datang Rasulullah SAW. kemudian menyerahkan kepadanya, kemudian beliau bersabda: “ Mulai dari dirimu maka kamu akan dibenarkan oleh orang lain” (Imam Muslim No. 997)

Strategi mengatasi krisis model seperti ini cukup berhasil dan tidak terlepas dari beberapa faktor, salah satunya adalah, *kualitas moral-personal yang prima*, yang dapat disederhanakan menjadi empat sebagai sifat wajib bagi

Rasul, yakni: *siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathanah*: jujur, dapat dipercaya, menyampaikan apa adanya, dan cerdas. Keempat sifat ini membentuk dasar keyakinan umat Islam tentang kepribadian Rasul saw. Kehidupan Muhammad sejak awal hingga akhir memang senantiasa dihiasi oleh sifat-sifat mulia ini. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasul, ia telah memperoleh gelar *al-Amin* (yang sangat dipercaya) dari masyarakat Makkah.

4. Ikhlas dalam Berdakwah

Apakah ikhlas itu? Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak menyertakan kepentingan pribadi atau imbalan duniawi dari apa yang dapat ia lakukan. Konsentrasi orang yang ikhlas cuma satu, yaitu bagaimana agar apa yang dilakukannya diterima oleh Allah SWT. Jadi ketika sedang memasukan uang ke dalam kotak infaq, maka fokus pikiran kita tidak ke kiri dan ke kanan, tapi pikiran kita terfokus bagaimana agar uang yang dinafkahkan itu diterima di sisi Allah. Setiap amal itu tergantung kepada niatnya Rasulullah bersabda:

إنما الأعمال بالنيات {رواه البخاري وأبو داود}

"Sesungguhnya amal itu tidak lain hanyalah dengan niat dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang diniatkan." (HR Al-Bukhari dan Muslim No. 2201)

Ikhlas adalah buah dan intisari dari iman. Seorang tidak dianggap beragama dengan benar jika tidak ikhlas. Katakanlah: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Al-An'am: 162). Surat Al-Bayyinah ayat 5 menyatakan, “Padahal

mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.” Rasulullah Saw bersabda, *أخلص دينك بكفئك القليل من العمل* “Ikhlaslah dalam beragama; cukup bagimu amal yang sedikit.” (HR. Al-Bayhaqi dalam Syu’ab al-Iman, dari Mu’adz bin Jabal Juz 5 No. 2337).

Ikhlas terletak pada niat hati. Luar biasa sekali pentingnya niat ini, karena niat adalah pengikat amal. Orang-orang yang tidak pernah memperhatikan niat yang ada di dalam hatinya, siap-siaplah untuk membuang waktu, tenaga, dan harta dengan tiada arti. Keikhlasan seseorang benar-benar menjadi amat penting dan akan membuat hidup ini sangat mudah, indah, dan jauh lebih bermakna.

Untuk menjadi betul-betul ikhlas, ada tiga perkara yang dapat kita perhatikan. Pertama, ketahui cara untuk menguji keikhlasan. Caranya mudah saja, coba anda bayangkan jika suasana dunia atau persekitaran yang terkait dengan amal itu ditiadakan, adakah anda akan tetap melakukan amal tersebut? Contohnya, katakan suatu hari bos anda berkata: "Hari ini bekerjalah tanpa gaji, bantu saya." Adakah anda terasa senang hati melakukan kerja itu? Katakan anda seorang imam. Jika anda bersolat sendirian, adakah anda masih membaikkannya bacaan dan membaca surah yang panjang? Jika kualitas dan tekad amal anda tetap sama walaupun ketika ditiadakan elemen duniawi, insya-Allah anda memang melakukannya untuk Rabb yang sedang melihat anda.

Kedua, adakah anda sering gelisah andaikata anda tidak ikhlas? Jika ya, maknanya anda memang sudah belajar ikhlas, atau sedang menuju keikhlasan, insya-Allah. Ini satu konsep berfikir antagonistik yang menarik. Sebab, perasaan bahwa diri sedang ikhlas berkemungkinan hanya pada perkataan semata-mata. Manakala kegelisahan merasakan amal yang dilakukan tidak ikhlas akan menyebabkan kita senantiasa bermuhasabah. Kegelisahan seperti inilah yang memudahkan kita mencapai keikhlasan.

Ketiga, berlatihlah untuk ikhlas walaupun terasa payah. Sebenarnya, setiap ciri-ciri mulia dalam Islam memerlukan latihan walaupun secara paksa, seperti sabar, menjaga pandangan, menjaga lisan, menjadi rendah hati dan sebagainya. Kalau kita hanya sebagai selogan tetapi tidak berupaya untuk menerapkannya maka tidak akan membawa hasil yang maksimal.

Dakwah *bil hal* adalah salah satu upaya yang sangat elegan dan mengalir seiring dengan aktivitas yang dijalani setiap hari. Jadi tidak ada yang harus dibuat-buat, tetapi menjadikan diri hari ini lebih baik dari hari kemaren memang menjadi tuntutan agama kita, sehingga hal ini berjalan secara normal, natural untuk kemanfaatan diri sendiri dan juga orang lain, namun harus dipaksa diri ini untuk selalu dalam koridor dan rel yang benar sesuai ajaran agama Islam.

Ada empat hal penting yang harus diorganisir oleh da'i dalam memfilter trend masyarakat global yang negatif, (Madjid 2000, 79) seiring dengan perkembangan dan trend masyarakat

dunia serta masalah manusia yang semakin kompleks, yaitu;

- 1) Perlu adanya konsep dan strategi dakwah yang tepat untuk membentuk ketahanan diri dan keluarga melalui pengefektifan fungsi nilai-nilai agama, karena dengan dasar agama yang kuat dapat dijadikan filter pertama dan utama untuk menghadapi berbagai trend budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- 2) Mempertahankan nilai-nilai budaya luhur yang dapat melestarikan tradisi positif yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan paham dan ajaran agama (Islam) yang menanamkan nilai-nilai baik dan suci.
- 3) Perlu dukungan dan keikutsertakan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan dan memiliki komitmen yang sama dalam melihat seberapa bergunanya nilai-nilai baru itu untuk sebuah komunitas dan kemajuan masyarakat.
- 4) Kesiapan dan kematangan intelektual serta emosional setiap penerima message baru, apakah hal tersebut memang akan mendatangkan manfaat plus bagi diri dan lingkungannya.

Simpulan

Sebagai umat Islam yang taat tidak akan berpangku tangan ketika melihat keadaan etika dan moral masyarakat yang semakin lama tergerus oleh kehadiran globalisasi. Kesadaran untuk mau mendakwahi diri sendiri perlu menjadi komitmen bersama, jika kita semua menghendaki masa depan umat Islam Indonesia dan dunia menjadi

lebih maju. Semua elemen masyarakat bangsa ini sudah saatnya berintrospeksi diri untuk bisa menjadi teladan dalam berdakwah agar kata dan kebijakannya didengar dan dilaksanakan oleh orang yang menjadi mitra bicaranya.

Akar normatif konsep *dakwah bil-hal* cukup kuat tergambar dalam al-Qur'an dan Hadits yang harus diinterpretasikan dalam pemikiran-pemikiran yang dapat dipahami secara akademis keilmuan dan praktis empiris.

Rasulullah dan para sahabatnya selalu memulai dari diri sendiri sebelum mengajak orang lain, yang dibalut dengan akhlak yang sangat terpuji, antara kata dan perbuatan seirama, se-ia se-kata dan didasari dengan sikap yang ikhlas dalam melakukan semua itu hanya karena mengharap ridha dari Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan da'i yang memiliki profil yang memiliki komitmen tauhid, istiqamah dan jujur, memiliki visi yang jelas, memiliki wawasan keislaman. Walaupun banyak tantangan yang menghadang tetapi juga sangat besar peluang dan prospeknya.

Referensi

Al-Qur'an dan Terjemahnya.

Abu Dawud, Sulayman Ibn al-^cAsh^cath al-Sijistani al-Azdi. 1420 H/1999 M. *Sunan Abi Dawud.* (Tah.): Muhammad Muhy al-Din ^cAbd al-Hamid. Bayrut: Dar al-Fikr.

Abu Zahroh, Muhammad, t.th. *Ad-Dakwah Ilal Islam*, Libanon : Dar al-Fikr

Amrullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam dan Peruhahan Sosial*, Yogyakarta : LP2M

- Anas, Ahmad. 2005. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Anwar Masy'ari, 1993, *Butir-hutir Problematika Dakwah Islam*, Surabaya : Bina Ilmu
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azis, Ali Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim b. al-Mughirah. 1422 H. *al-Jami' al-Sahih/Sahih al-Bukhari* (Tah.): Muhammad Zuhayr b. Nasir al-Nasir. T.tp: Dar Tawq al-Najah. Ed. ke-1.
- HAMKA, 1984, *To/sir Al-Azhar Juz XV*, Surabaya : Pustaka Islam, 1984, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas
- Harun Al-Rasyid, dkk, 1989, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil-Hal*, Jakarta : Departemen Agama RI
- Ismail, Nawari. 2010. *Pergumulan Dakwah Islam Dalam Konteks Sosial Budaya; Analisis Kasus Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Al-Khuli, Muhammad Abdul Azis, t.t. *Al-Adabun Nabawy*, Libanon : Dar al-Fikr
- Mansour Fakhir, 1987, "Dakwah: Siapa yang diuntungkan ?", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta : P3M
- Masdar F. Mas'udi, 1987, "Mukaddimah : Dakwah, Membela Kepentingan Siapa ?", dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta : P3M
- Muhidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muslim, Abi al-Husayn Muslim b. al-Hajjaj. t.th. *al-Musnad al-Sahih (Sahih Muslim)*. Bayrut: Dar al-Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, 1957, *To/sir Al-Qosimi*, tkt : Dar al-Ihyai Kutub al- Arabiyah
- Sardar, Ziauddin. 1996. *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*. Bandung: Mizan.
- Sumarno Nugroho, 1984, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, Yogyakarta: Hanindita
- Soetjipto Wirosardjono, 1987, "Dakwah : Potensi dalam Kesenjangan" dalam *Majalah Pesantren*, No. 4 Vol. IV, Jakarta : P3M